

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global (Parveen et al., 2023). Penyakit yang disebabkan oleh virus dengue ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Salim et al., 2021). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa insiden global DBD telah meningkat secara signifikan selama dua dekade terakhir, dengan kasus meningkat sepuluh kali lipat dari 2000 hingga 2019, mencapai 5,2 juta kasus. Meskipun terjadi penurunan sementara selama pandemi COVID-19, tahun 2023 mengalami peningkatan kembali dengan lebih dari lima juta kasus dan lebih dari 5.000 kematian yang dilaporkan secara global (WHO, 2023). Lebih lanjut, peningkatan signifikan juga terjadi selama tahun 2024, di mana hingga 30 April 2024, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah telah dilaporkan ke WHO dengan lebih dari 3000 kematian. Angka ini tiga kali lipat dari yang dilaporkan pada periode yang sama di tahun 2023, yang menyoroti percepatan masalah kesehatan ini (WHO, 2024). Peningkatan kasus tersebut terjadi hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia.

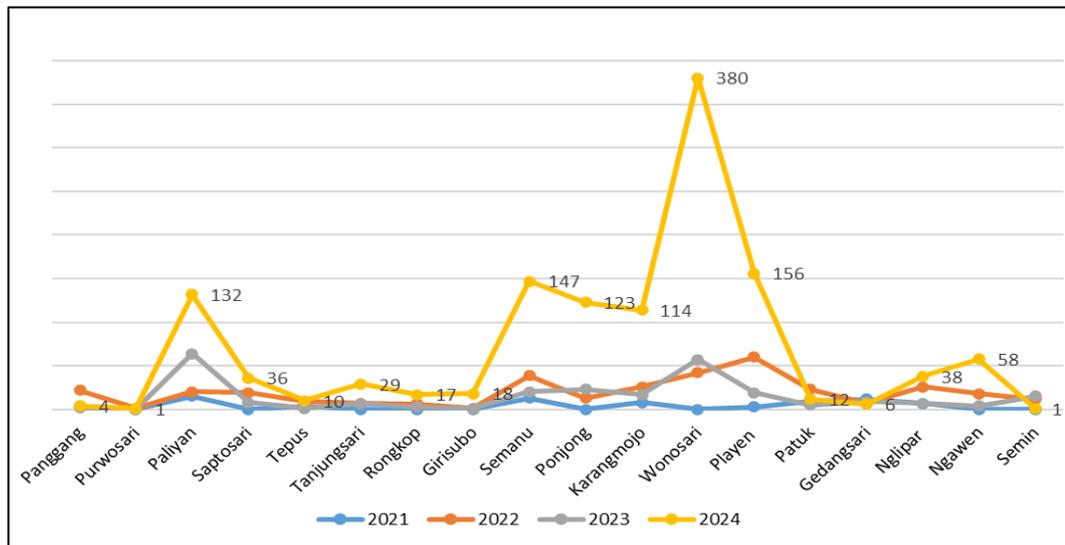
Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus DBD di Indonesia secara kumulatif meningkat secara dibandingkan periode tahun sebelumnya. Hingga minggu ke-22 di tahun 2024, tercatat ada 119.709 kasus dengan laporan kematian 777 orang (Muhamad, 2024). Sementara, Kabupaten Gunungkidul, sebagai salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak luput dari ancaman penyakit DBD ini. Dimana, jumlah kasus penyakit DBD meningkat setiap tahun dan kematian akibat penyakit ini terjadi setiap tahunnya (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Angka Kejadian dan *Case Fatality Rate* DBD di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2021 – 2024

No	Tahun	Jumlah		CFR (%)
		Kasus	Meninggal	
1	2021	189	4	2,12
2	2022	457	1	0,22
3	2023	260	3	1,15
4	2024 (Juni)	1281	4	0,31

Sumber: Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Hingga Bulan Juni 2024, tercatat ada 1.281 kasus yang dilaporkan dengan 4 kematian. Data kasus DBD hingga semester I tahun 2024 yang dilaporkan tersebut, menunjukkan peningkatan kasus DBD terjadi secara signifikan di tahun 2024, dibandingkan data pelaporan DBD tahun-tahun sebelumnya (Gambar 1.1).



Gambar 1.1. Tren kasus DBD per kapanewon Tahun 2021 – 2024
Sumber: Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul

Strategi pengendalian penyakit demam berdarah dengue di Kabupaten Gunungkidul yang telah dilakukan saat ini, seperti *fogging* dan penggunaan larvasida (*abate*), sering kali tidak cukup efektif. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk ketergantungan pada metode yang bersifat reaktif dan selektif, yang hanya dilakukan ketika kasus sudah ditemukan. Selain itu, penggunaan *fogging* dan *abate* tidak sepenuhnya mampu menjangkau seluruh area berisiko, dan efektivitasnya sering kali menurun akibat resistensi nyamuk terhadap insektisida.

Dalam upaya menanggulangi masalah ini, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah mengimplementasikan berbagai program pengendalian DBD. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah Program G1R1J (Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik). Program ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk melalui kegiatan pemantauan jentik nyamuk secara mandiri di setiap rumah tangga (Widiyanto et al., 2021). Dengan adanya seorang juru pemantau jentik (*jumantik*) di setiap rumah, diharapkan

masyarakat lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan tindakan preventif untuk mencegah perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*.

Keunggulan Program G1R1J terletak pada pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Dibandingkan dengan fogging dan abate yang bersifat temporer, G1R1J memberikan solusi yang lebih komprehensif dan efektif karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam pencegahan, memungkinkan deteksi dini, serta mengurangi risiko perkembangbiakan nyamuk secara berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, pengendalian DBD dapat dilakukan secara lebih merata dan konsisten di seluruh wilayah, termasuk di daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh metode pengendalian tradisional.

Meskipun Program G1R1J telah berjalan selama beberapa tahun, efektivitasnya dalam pengendalian DBD di Kabupaten Gunungkidul perlu dievaluasi secara komprehensif. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Evaluasi juga akan membantu dalam memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja program di masa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terkait evaluasi pelaksanaan Program G1R1J dalam pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2024. Kajian ini akan mencakup berbagai aspek implementasi program, seperti partisipasi masyarakat, efektivitas pemantauan jentik nyamuk, serta dampak program terhadap penurunan angka kasus DBD. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan Program G1R1J, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan program di masa mendatang dalam upaya menekan angka kejadian DBD di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kejadian peningkatan kasus yang signifikan selama periode 2024 hingga Bulan Juni, menjadi peringatan dini bagi Kabupaten Gunungkidul, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana efektivitas implementasi program G1R1J di Kabupaten Gunungkidul tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi implementasi program G1R1J di Kabupaten Gunungkidul tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi aspek input yang mempengaruhi implementasi program G1R1J di Kabupaten Gunungkidul tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi aspek *activities* yang mempengaruhi implementasi program G1R1J di Kabupaten Gunungkidul tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi aspek *output* yang mempengaruhi implementasi program G1R1J di Kabupaten Gunungkidul tahun 2024.
- d. Menganalisis implementasi program G1R1J.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat, perawat, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran aktif dalam pengendalian DBD melalui pemantauan jentik.
- b. Mendorong kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah nyamuk *Aedes aegypti*.
- c. Menyediakan informasi mengenai efektivitas upaya pengendalian DBD di lingkungan mereka.

2. Bagi Perawat

- a. Memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada perawat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program G1R1J.
- b. Dasar dalam melakukan edukasi dan intervensi lebih lanjut kepada masyarakat terkait pencegahan dan pengendalian DBD.
- c. Membantu perawat dalam meningkatkan peran mereka sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, khususnya dalam memantau implementasi program kesehatan berbasis komunitas.

3. Bagi Dinas Kesehatan KAabupaten Gunungkidul
 - a. Menjadi dasar bagi Dinas Kesehatan dalam menilai efektivitas program G1R1J dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.
 - b. Membantu dinas kesehatan dalam merumuskan kebijakan strategis dan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk pengembangan program pengendalian DBD di masa mendatang.
 - c. Menjadi dasar merancang kampanye kesehatan yang lebih efektif, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya dan tenaga untuk program pemberantasan sarang nyamuk di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Desain Penelitian	Variabel	Hasil/ Kesimpulan
Sub Studi Evaluasi Sistem Surveilans Kusta					
1.	(Margarethy & Salim, 2021)	Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J) dalam Perspektif Implementasi Kebijakan di Puskesmas Kota Jambi	Deskriptif	Regulasi, sumber daya, pendataan ABJ	Implementasi G1R1J di Kota Jambi terhambat karena belum adanya peraturan daerah yang konkret, meskipun dukungan positif dari pengambil kebijakan dan pelaksana memberikan dorongan untuk melanjutkannya.
2.	(Rubianti, 2019)	Evaluasi Peran Juru Pemantau Jentik (Jumantik) Dalam Pemberantasan Vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kota Denpasar Tahun 2017	Deskriptif kualitatif	Sumber daya manusia, pendanaan, pendataan ABJ, peyelidikan epidemiologi, <i>fogging</i>	Masalah yang masih dijumpai di antaranya adalah masalah pendataan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang dilakukan oleh jumantik. Penerimaan masyarakat terhadap kegiatan jumantik masih rendah sehingga menghambat peran jumantik. Selain itu tupoksi jumantik masih melebihi kapasitasnya.

Keterbaharuan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam mengevaluasi Program G1R1J dengan pendekatan tinjauan literature.